



Konsep Dasar Metakognisi dalam Proses Pembelajaran

Thiara Adzkie Muthmainnah¹, A. Aida Ariya², Adnan³

^{1,2,3}Universitas Negeri Makassar, Indonesia

E-mail: thiaraadzkie111@gmail.com, andiaidaariya07@gmail.com, adnan@unm.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-10-11 Revised: 2024-11-27 Published: 2024-12-01 Keywords: <i>Metacognitive Skills;</i> <i>Metacognition;</i> <i>Learning Strategies.</i>	This research aims to explore the concept and model of metacognition, as well as its application in secondary school learning. The method used is library research that collects data from various literature sources related to metacognition. The results showed that metacognition consists of two main dimensions, namely metacognitive knowledge and metacognitive processes, which are interconnected and support successful learning. Metacognitive knowledge involves awareness of thinking processes and strategies used, while metacognitive processes include the ability to organize and monitor cognitive activities. Models of metacognition such as those proposed by Flavell and Brown provide guidance on how teachers can develop students' metacognitive skills through planning, monitoring and evaluation strategies.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-10-11 Direvisi: 2024-11-27 Dipublikasi: 2024-12-01 Kata kunci: <i>Keterampilan</i> <i>Metakognitif;</i> <i>Metakognisi;</i> <i>Strategi Pembelajaran.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep dan model metakognisi, serta penerapannya dalam pembelajaran di sekolah menengah. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan yang mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur terkait metakognisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metakognisi terdiri dari dua dimensi utama, yaitu pengetahuan metakognitif dan proses metakognitif, yang saling berhubungan dan mendukung keberhasilan belajar. Pengetahuan metakognitif melibatkan kesadaran tentang proses berpikir dan strategi yang digunakan, sementara proses metakognitif mencakup kemampuan untuk mengatur dan memonitor aktivitas kognitif. Model-model metakognisi seperti yang diusulkan oleh Flavell dan Brown memberikan panduan tentang bagaimana guru dapat mengembangkan keterampilan metakognitif siswa melalui strategi perencanaan, pemantauan, dan evaluasi dalam pembelajaran. Penerapan strategi metakognitif dalam pembelajaran terbukti dapat meningkatkan prestasi akademik siswa dan memfasilitasi pengembangan keterampilan berpikir kritis yang diperlukan di abad ke-21.

I. PENDAHULUAN

Salah satu dari sekian banyak faktor yang menentukan kualitas pendidikan adalah keberhasilan akademis di tingkat sekolah menengah. Strategi, model, atau standar pengajaran merupakan aspek penting dalam proses pendidikan, bersama dengan mata pelajaran yang akan diajarkan, untuk mencapai prestasi. Untuk mencapai prestasi. Pengalaman belajar yang terjadi selama pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan dan kualitas guru. Oleh karena itu, menjadi tanggung jawab guru untuk menciptakan pengalaman belajar bagi siswa, dengan menggunakan model atau strategi pembelajaran yang tepat. Pendidikan merupakan salah satu aspek kehidupan yang berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pendidikan merupakan kebutuhan yang diperlukan oleh semua orang. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, ada lima paradigma pembelajaran untuk abad ke-21

yang menekankan pada kemampuan siswa untuk memperoleh informasi dari berbagai sumber, merumuskan masalah, berpikir kritis, dan berkolaborasi serta bekerja sama untuk memecahkan masalah. Metakognisi baru-baru ini diidentifikasi sebagai salah satu dari lima komponen utama pembelajaran abad ke-21 oleh Kemitraan untuk Keterampilan Abad ke-21. Secara sederhana, metakognisi adalah kemampuan untuk berpikir tentang cara berpikir sendiri, atau proses merencanakan, memantau, dan menilai pemahaman dan kinerja seseorang. dan secara langsung berkaitan dengan empat komponen lainnya: berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan motivasi.

Metakognisi sangat penting untuk kesuksesan dalam pendidikan dan pasar kerja. Guru tidak dapat mengajarkan semua yang dibutuhkan siswa untuk belajar. Namun, guru dapat mempersiapkan siswa untuk belajar bagaimana cara belajar. Guru membantu siswa untuk menggunakan metakognisi mereka dengan

membimbing dan mengenali metakognisi siswa selama proses pembelajaran. Konsep metakognisi telah menjadi titik fokus instruksi metakognitif selama bertahun-tahun. Dalam bidang psikologi pendidikan, Devine (1993) menyatakan bahwa metakognisi adalah suatu bentuk kognisi yang mencakup kontrol aktif terhadap prosedur kognitif. Keterampilan metakognitif adalah kemampuan untuk dapat memahami dan mengendalikan proses berpikir sendiri, yang mencakup aspek perencanaan, pemantauan, dan evaluasi terhadap strategi belajar yang digunakan.

Metakognisi berperan penting dalam membantu peserta didik menjadi pembelajar yang lebih mandiri dan efektif. Dengan keterampilan ini, peserta didik dapat lebih baik merencanakan aktivitas belajar mereka, memantau pemahaman dan kemajuan mereka, serta melakukan refleksi untuk meningkatkan kinerja di masa mendatang. Pengetahuan metakognitif berarti menyadari seberapa baik seseorang memahami topik pelajaran dan faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman mereka. Mengajarkan siswa keterampilan metakognitif dapat membantu mereka belajar lebih baik dan memahami lebih banyak. Beberapa langkah penting untuk mengajarkan keterampilan metakognitif adalah sebagai berikut: (a) menunjukkan kepada siswa bahwa belajar tidak terbatas dan bahwa kemampuan seseorang untuk belajar dapat diubah; b) mengajarkan cara menetapkan dan merencanakan tujuan belajar, dan (c) memberikan banyak kesempatan kepada siswa untuk berlatih melacak kegiatan belajar mereka. Pentingnya keterampilan metakognitif tidak hanya terlihat dalam peningkatan hasil akademik, tetapi juga dalam pengembangan sikap belajar yang positif. Peserta didik yang memiliki keterampilan metakognitif yang baik cenderung lebih mampu menghadapi tantangan akademik, mengatasi kesulitan, dan beradaptasi dengan berbagai metode belajar yang berbeda.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research). Metode penelitian kepustakaan adalah suatu pendekatan yang digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber literatur yang relevan. Pengumpulan informasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber pustaka seperti artikel, jurnal, dan buku yang berasal dari google scholar,

semantic, dan science direct yang terkait dengan metakognisi dan metakognitif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Metakognisi dan Metakognitif

Metakognisi merupakan salah satu kompetensi penting untuk meraih peluang dan mengatasi tantangan di abad ke-21. Namun, tidak ada definisi yang tepat mengenai metakognisi dan metakognisi merupakan konsep yang kabur. Meskipun model klasik, deskriptif dan prosedural mencoba untuk menggambarkan sifat dan bahan metakognisi, kejelasan teoritis dalam hal definisi yang lebih baik dan representasi komponen-komponennya sangat dibutuhkan (Dezhbankhan *et al*, 2020). Metakognisi dianggap sebagai keterampilan yang terlambat berkembang. Tidak banyak lulusan sekolah menengah atas dan mahasiswa baru yang matang secara metakognitif dalam hal membaca (Griffith & Ruan, 2006).

Metakognisi merupakan istilah yang diperkenalkan oleh Flavell (1976) dan diartikan sebagai pengetahuan tentang proses kognitif. Metakognisi berkaitan erat dengan hasil belajar kognitif. Wellman (1985) menyatakan bahwa metakognisi adalah suatu bentuk kognisi atau proses berpikir tingkat kedua atau lebih yang meliputi kontrol aktivitas kognitif. Dengan demikian, metakognisi dapat dikatakan sebagai pemikiran seseorang tentang pemikiran diri sendiri atau kognisi seseorang tentang kognisi diri sendiri. Selain itu, metakognisi melibatkan pengetahuan dan kesadaran seseorang tentang aktivitas kognitifnya yang berkaitan dengan aktivitas kognitifnya (Schoenfeld, 2016).

Kuhn (2014) mendefinisikan metakognisi sebagai kesadaran dan manajemen dari proses dan produk kognitif yang dimiliki seseorang, atau secara sederhana disebut sebagai "berpikir mengenai berpikir". Secara umum, metakognisi dianggap sebagai suatu konstruk multidimensi. Sebuah model yang populer Flavell (1979) menggambarkan dua dimensi metakognisi yang berhubungan tetapi berbeda secara konsep, yaitu pengetahuan metakognitif dan proses metakognitif. Pengetahuan metakognitif sangat berkaitan dengan pengetahuan deklaratif, prosedural, dan kondisional seseorang dalam memecahkan masalah (Veenman, 2006), sedangkan keterampilan metakognitif sangat berkaitan dengan kemampuan memprediksi, kemam-

puan merencanakan, kemampuan memonitor, dan kemampuan mengevaluasi (Ansas *et al*, 2024).

Pengetahuan metakognitif merujuk pada kesadaran dan pemahaman yang mendalam mengenai proses dan produk yang dimiliki seseorang, sementara proses metakognisi merujuk pada kemampuan seseorang untuk memonitor atau meregulasi aktivitas kognisinya selama pemecahan masalah. Selain dua dimensi ini, model teoritis Flavell juga mengkaraktirikan pengalaman metakognisi (yaitu, kesadaran atau pengalaman afektif yang menyertai dan menyinggung beberapa bidang intelektual sebagai aspek yang menonjol dari metakognisi (Flavell, 1979). Namun, pendapat lain mengatakan bahwa pengalaman metakognisi berbeda dari proses metakognitif, sebab pengalaman metakognitif merupakan manifestasi dari monitoring sementara proses metakognisi merupakan control (Misailidi, 2010).

B. Model Metakognisi Brown

Brown (1987) dalam mengusulkan model metakognisi terdiri dari dua dimensi: pengetahuan tentang kognisi dan regulasi kognisi. Pengetahuan tentang kognisi mengacu pada apa yang diketahui individu tentang proses kognitif mereka sendiri yang memfasilitasi aspek reflektif dari metakognisi. Dalam penelitian lain, pengetahuan tentang kognisi dikarakterisasi menjadi pengetahuan deklaratif, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan kondisional (Jacobs & Paris, 1987). Pengetahuan deklaratif mencakup pengetahuan tentang diri sendiri sebagai pelajar dan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja seseorang. Pengetahuan tentang diri sendiri dan strategi merupakan bagian lain dari pengetahuan deklaratif (Schraw & Moshman, 1995). Sebagai contoh, seseorang mungkin mengetahui bahwa penetapan tujuan adalah strategi yang efektif sebelum memulai tugas pembelajaran.

C. Model Monitoring Kognitif Flavell

Flavell (1979) mengusulkan sebuah model pemantauan kognitif yang mencakup empat sub-bagian interaktif: pengetahuan metakognitif, pengalaman metakognitif, tujuan, dan strategi. Menurut Flavell, pengetahuan metakognitif didefinisikan sebagai "bagian dari pengetahuan yang tersimpan yang berkaitan dengan manusia sebagai

mahluk kognitif dan dengan tugas, tujuan, tindakan, dan pengalaman kognitif mereka yang beragam". Faktanya, jenis pengetahuan ini adalah bagian dari pengetahuan yang berhubungan dengan individu sebagai mahluk kognitif dan mempertimbangkan tugas, tujuan, perilaku, dan pengalaman kognitif mereka yang berbeda. Kemudian, Wenden (1998), menerapkan model pengetahuan metakognitif Flavell ke dalam ranah pembelajaran. Model pengetahuan metakognitif ini terdiri dari tiga kategori yang berbeda: pengetahuan tentang orang, pengetahuan tentang tugas, dan pengetahuan tentang strategi.

Pengetahuan tentang orang mencakup pengetahuan umum peserta didik tentang manusia sebagai organisme yang berpikir. Person knowledge terdiri dari penilaian tentang kemampuan belajar seseorang dan pengetahuan tentang faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan dalam proses belajar seseorang (Vandergrift *et al.*, 2006). Terakhir, pengetahuan strategi mengacu pada pengetahuan siswa tentang penggunaan strategi untuk mencapai tujuan kognitif. Menurut Nisbet dan Shucksmith (2017), pengetahuan strategi dapat berguna untuk mencapai tujuan pembelajaran dan membantu peserta didik untuk memiliki pilihan dalam penggunaan dan preferensi strategi.

Pengetahuan prosedural menunjukkan pengetahuan tentang pelaksanaan keterampilan prosedural dan bagaimana menggunakan strategi. Individu dengan tingkat pengetahuan prosedural yang lebih tinggi menggunakan keterampilan secara lebih otomatis, diharapkan dapat menyusun strategi secara efektif, dan menggunakan strategi yang berbeda secara kualitatif untuk menyelesaikan masalah dan kesulitan. Pengetahuan prosedural, seperti yang telah disebutkan, mencakup pengetahuan tentang bagaimana menggunakan strategi. Sebagai contoh, seseorang mungkin tahu bagaimana cara menetapkan tujuan sebelum melakukan tugas tertentu (Nazarieh, 2016).

Pengetahuan kondisional mengacu pada pengetahuan tentang kapan dan mengapa menerapkan berbagai tindakan kognitif. Dengan kata lain, hal ini berhubungan dengan penggunaan pengetahuan deklaratif dan prosedural. Pengetahuan ini dapat dianggap sebagai pengetahuan deklaratif tentang

kegunaan relatif dari prosedur kognitif (Schraw & Moshman, 1995). Sebagai contoh, sebelum melakukan tugas tertentu, seseorang mungkin tahu bahwa penetapan tujuan akan jauh lebih tepat. Dalam model Brown (1987), pengetahuan tentang kognisi memiliki karakteristik yang stabil, sering kali tidak sempurna, dan sering kali terlambat berkembang. Pengetahuan kondisional penting karena membantu peserta didik dalam mengalokasikan sumber daya mereka secara selektif dan menggunakan strategi secara lebih efisien. Pengetahuan kondisional juga memungkinkan peserta didik untuk menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan situasional dari tugas pembelajaran tertentu (Vogel, 2020).

Regulasi kognisi mengacu pada serangkaian kegiatan yang membantu peserta didik mengatur dan memonitor pembelajaran, yang memfasilitasi aspek kontrol atau eksekutif pembelajaran (Brown, 1987). Sejumlah penelitian melaporkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pembelajaran ketika keterampilan regulasi dan pemahaman tentang bagaimana menggunakan dan juga menerapkan keterampilan ini terkandung dalam pengajaran di kelas. Regulasi kognisi memerlukan tiga strategi metakognitif: strategi perencanaan, pemantauan, dan evaluasi (Cross & Paris, 1988; Brown & Palincsar, 1986). Perencanaan mencakup pemilihan strategi yang tepat dan alokasi sumber daya yang tepat yang mempengaruhi kinerja. Contohnya termasuk membuat prediksi sebelum melakukan tugas, mengurutkan strategi, dan mengalokasikan waktu atau perhatian secara selektif sebelum memulai tugas tertentu (Berietter & Scardamalia, 1987). Pemantauan mengacu pada kesadaran seseorang secara online dan teratur tentang pemahaman dan presentasi tugas. Misalnya, kemampuan untuk melakukan pengujian mandiri secara berkala, saat belajar, adalah contoh yang baik. Penelitian juga menunjukkan bahwa kemampuan pemantauan berkembang cukup lambat dan cukup buruk pada anak-anak dan bahkan orang dewasa (Schraw & Moshman, 1995).

Strategi evaluasi mengacu pada penilaian produk dan proses pengaturan dari pembelajaran seseorang. Strategi ini juga mengacu pada penilaian hasil pemahaman atau proses pembelajaran setelah menyelesaikan suatu tugas. Mengevaluasi kembali tujuan dan

kesimpulan seseorang setelah melakukan tugas tertentu adalah contoh yang representatif untuk itu (Nufus & Ifadloh, 2021). Menurut Brown (1987), dibandingkan dengan ciri-ciri pengetahuan tentang kognisi, regulasi kognisi dianggap tidak stabil dan juga tidak bergantung pada usia. Dengan kata lain, orang dewasa mungkin tidak menggunakan strategi ketika memecahkan masalah sederhana (tidak stabil); pelajar muda mungkin tidak memiliki kemampuan untuk memonitor dan mengatur strategi mereka (tidak bergantung pada usia). Proses pengaturan-perencanaan, pemantauan, dan evaluasi-mungkin tidak disadari atau tidak dapat diatur dalam banyak situasi pembelajaran. Salah satu alasannya adalah bahwa banyak dari proses ini sangat otomatis, setidaknya di antara orang dewasa. Alasan kedua adalah bahwa beberapa dari prosedur ini telah berkembang tanpa refleksi yang disadari dan akibatnya sulit untuk dilaporkan kepada orang lain.

D. Strategi Metakognitif dalam Pembelajaran

Menurut Flavell dan Brown, pengalaman metakognitif melibatkan strategi metakognitif atau regulasi metakognitif. Strategi metakognitif adalah serangkaian proses yang dirancang untuk memandu aktivitas kognitif dan memastikan bahwa tujuan kognitif tercapai (Schneider, 2008). Proses ini melibatkan perencanaan dan pemantauan aktivitas kognitif serta evaluasi hasil aktivitas tersebut. Kegiatan perencanaan seperti penetapan tujuan dan analisis tugas membantu mengaktifkan pengetahuan yang relevan, sehingga lebih mudah untuk mengatur dan memahami materi pelajaran. Kegiatan monitoring antara lain memperhatikan seseorang saat membaca, mengajukan pertanyaan, atau melakukan tes mandiri. Kegiatan ini membantu siswa memahami materi dan menghubungkannya dengan pengetahuan sebelumnya. Kegiatan regulasi meliputi penyesuaian dan peningkatan aktivitas kognitif siswa. Kegiatan ini membantu meningkatkan prestasi dengan memantau dan mengoreksi perilakunya dalam menyelesaikan tugas. Misalnya, setelah membaca suatu bagian dalam sebuah teks, siswa bertanya pada dirinya sendiri tentang konsep yang dibahas dalam bagian tersebut. Tujuan kognitifnya adalah memahami teks. Mengajukan pertanyaan pada diri sendiri

adalah strategi metakognitif (Faridah, Setyaningrum, & Falakha, 2022).

Dalam model pemrosesan informasi, regulasi eksperiensial atau metakognitif ini disebut pemrosesan eksekutif atau kontrol eksekutif. Kontrol eksekutif melibatkan proses metakognitif. Proses ini memvalidasi dan memandu aliran informasi selama proses pembelajaran. Strategi ini memandu siswa dalam memilih strategi kognitif untuk menentukan apa yang harus dilakukan selama proses pemecahan masalah. Apa yang dilakukannya bergantung pada harapan atau tujuan dan strategi yang digunakan untuk mencapainya. Misalnya, siswa yang mempersiapkan ujian akan menggunakan strategi yang berbeda jika mereka bersiap untuk mengajarkan suatu keterampilan (Anggraini & Saputra, 2020).

Menurut Kluwe, proses eksekutif melibatkan pemantauan dan pengaturan proses berpikir, karena proses pemantauan seleksi dan penerapan serta mempengaruhi proses dan pengorganisasian aktivitas pemecahan masalah terkait dengan strategi metakognitif dan keterampilan metakognitif Flavell. Proses monitoring eksekutif merupakan suatu proses yang bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai proses berpikir seseorang. Proses ini melibatkan campur tangan manusia untuk membantu (1) mengidentifikasi tugas yang ada, (2) memantau kemajuan pekerjaan, (3) mengevaluasi kemajuan, dan (4) memperkirakan hasil yang dicapai. Proses regulasi eksekutif merupakan proses yang bertujuan untuk mengatur proses berpikir seseorang. Proses ini (1) mengalokasikan sumber daya yang tersedia untuk menyelesaikan tugas, (2) menentukan langkah-langkah untuk menyelesaikan tugas, dan (3) menentukan intensitas atau (4) kecepatan penyelesaian tugas (Mastrothanais *et al*, 2018; Murtadho, 2020).

Dalam pembelajaran, strategi metakognitif dibagi menjadi tiga kelompok. Pertama adalah kesadaran, yang meliputi kemampuan mengidentifikasi apa yang diketahui, menentukan tujuan pembelajaran, mempertimbangkan alat bantu pembelajaran, mempertimbangkan format tugas, memotivasi, dan menentukan tingkat kecemasan. Kedua, perencanaan mencakup kegiatan-kegiatan seperti memperkirakan waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas, merencanakan waktu belajar dalam suatu jadwal, mengembangkan daftar kegiatan yang akan dilakukan, dan

menggunakan strategi metakognitif untuk mengambil langkah-langkah pembelajaran yang diperlukan. Ketiga, supervisi dan refleksi meliputi kegiatan supervisi selama proses pembelajaran, supervisi dengan pertanyaan sendiri, pemberian umpan balik, serta menjaga perhatian dan motivasi (Rahmati & Widowati, 2017).

Dalam hal ini guru sebagai fasilitator pembelajaran hendaknya meningkatkan kemampuan metakognitif siswa melalui strategi metakognitif. Strategi metakognitif diwakili oleh proses berurutan yang memasukkan komponen metakognitif sebagai bagian dari motivasi dan orientasi guru kepada siswa dalam setiap pembelajaran. Guru melatih siswa dalam keterampilan merencanakan dan memantau aktivitas kognitif serta mengevaluasi hasil setiap aktivitas pembelajaran (Febrina & Mukhidin, 2019). Kegiatan perencanaan yang diberdayakan guru, seperti mengidentifikasi tujuan dan menganalisis tugas, akan membantu siswa mengaktifkan pengetahuan yang relevan, sehingga lebih mudah untuk mengatur dan memahami materi pembelajaran. Kegiatan pemantauan yang dapat didelegasikan antara lain memperhatikan saat membaca dan siswa bertanya dan menjawab pertanyaan untuk menguji diri. Kegiatan ini akan membantu meningkatkan kinerja akademik siswa karena siswa terus-menerus memantau dan memperbaiki perilakunya saat menyelesaikan tugas (Duncan & Mckeachie, 1991).

E. Peran Metakognisi dalam Pembelajaran

Belajar dengan model pembelajaran metakognisi sangat efektif pada berbagai tahap pembelajaran, yaitu di kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir, karena strategi metakognitif berpengaruh pada kemampuan siswa untuk berpikir secara kritis. Strategi pembelajaran metakognitif melibatkan tiga langkah utama: merancang proses pembelajaran, mengamati kemajuan yang dicapai, dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Strategi ini dapat diterapkan di semua jenis konteks pembelajaran. Pendidik dapat secara aktif membimbing siswa untuk mengontrol cara berpikir mereka. Menurut Marthan dan Koedinger (2005), guru dapat meningkatkan penggunaan strategi metakognitif saat menjelaskan konsep baru dengan mengingatkan siswa tentang pengetahuan yang telah mereka miliki sebelumnya.

Proses pembelajaran mengharuskan siswa untuk terbiasa mempraktikkan keterampilan metakognitif, bukan hanya sekedar memahami dan menyampaikan pemikiran secara dangkal (Ambrose et al., 2010). Jika pembelajaran metakognitif di kelas umumnya diterapkan secara konsisten dari awal hingga akhir pembelajaran, keterampilan berpikir kritis siswa akan berkembang dan menjadi mahir. Siswa yang belajar dengan pendekatan metakognitif yang efektif dapat memperoleh berbagai keterampilan, termasuk pemecahan masalah, pengambilan keputusan, berpikir kritis, dan berpikir kreatif. Hal ini sesuai dengan temuan Dawson dan Pusser (2008) bahwa siswa yang memanfaatkan metakognisi dengan baik umumnya adalah pemikir kritis, pemecah masalah yang handal, dan pengambil keputusan yang lebih baik daripada siswa yang tidak.

Pengetahuan metakognitif dapat memainkan peran penting dalam pembelajaran siswa dan, secara tidak langsung, memengaruhi cara siswa diajarkan dan dinilai di dalam kelas (Bransford et al., 1999). Pertama, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, pengetahuan metakognitif tentang strategi dan tugas, serta pengetahuan diri, terkait erat dengan cara siswa belajar dan berprestasi di kelas. Siswa yang memahami berbagai jenis strategi untuk belajar, berpikir, dan memecahkan masalah lebih cenderung untuk menggunakannya. Jika siswa tidak mengetahui suatu strategi, mereka tidak akan dapat memanfaatkannya. Misalnya, siswa yang mengetahui berbagai strategi untuk tugas memori lebih mungkin menggunakannya untuk mengingat informasi yang relevan. Demikian pula, siswa yang memahami berbagai strategi belajar cenderung mengaplikasikannya saat belajar. Selain itu, siswa yang memiliki pengetahuan tentang strategi umum untuk berpikir dan memecahkan masalah lebih mungkin menggunakannya ketika menghadapi berbagai tugas di kelas (Bransford et al., 1999; Schneider & Pressley, 1997; Weinstein & Mayer, 1986). Pengetahuan metakognitif tentang berbagai strategi ini memungkinkan siswa untuk tampil lebih baik dan belajar lebih efektif.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Metakognisi merupakan komponen penting dalam pendidikan yang berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan akademis siswa. Dengan kemampuan untuk merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses belajar mereka, siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi. Penggunaan strategi metakognitif dalam pembelajaran tidak hanya membantu siswa memahami materi dengan lebih baik, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di abad ke-21. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mengintegrasikan pendekatan metakognitif dalam proses pengajaran agar siswa dapat menjadi pembelajar yang lebih mandiri dan efektif. Pengetahuan dan keterampilan metakognitif yang dimiliki siswa akan berdampak positif terhadap cara mereka belajar dan berprestasi di kelas.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Konsep Dasar Metakognisi dalam Proses Pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Ambrose, S. A. (2010). *How learning works: Seven research-based principles for smart teaching*. John Wiley & Sons.
- Anggraini, R., & Saputra, E. (2020). An Analysis Of Lecturers' metacognitive Learning Strategies In Teaching English For Young Learner At English Education Program Of Muhammadiyah University Of Bengkulu. *The Seall Journal*, 1(2), 18-24.
- Ansas, V. N., Azizah, A., Oktavianto, D. B., & Nasihin, S. B. (2023). Students' metacognitive Skills And Critical Reading Skills Of Korean Texts: How Do They Correlate?. *International Journal Of Education*, 16(1), 31-42.
- Bereiter, C., & Scardamalia, M. (1987). An Attainable Version Of High Literacy: Approaches To Teaching Higher-Order Skills In Reading And Writing. *Curriculum Inquiry*, 17(1), 9-30.

- Brown, A. (1987). Metacognition, Executive Control, Self-Regulation, And Other More Mysterious Mechanisms. *Metacognition, Motivation, And Understanding/Lawrence Erlbaum Associates*.
- Brown, A. L., & Palincsar, A. S. (1986). Guided, Cooperative Learning And Individual Knowledge Acquisition. Technical Report No. 372.
- Brown, A. L., Bransford, J., & Cocking, R. R. (1999). *How people learn: Brain, mind, experience, and school*. National Academy Press.
- Cross, D. R., & Paris, S. G. (1988). Developmental And Instructional Analyses Of Children's Metacognition And Reading Comprehension. *Journal Of Educational Psychology, 80*(2), 131.
- Dawson, T. L. (2008). Metacognition and learning in adulthood. *Prepared in response to tasking from ODNI/CHCO/IC Leadership Development Office, Developmental Testing Service, LLC*.
- Devine, J. (1993). The Role Of Metacognition In Second Language Reading And Writing. *Reading In The Composition Classroom: Second Language Perspectives, 105-127*.
- Dezhabkhan, F., Baranovich, D., Abedalaziz, N., & Dezhabkhan, S. (2020). Impacts Of Metacognition Management System (Mms) Training Course On Metacognitive Competencies. *International Education Studies*.
- Duncan, T., & Mckeachie, W. J. (1991). A Manual For The Use Of The Motivated Strategies For Learning Questionnaire (Mslq). *No. January, 2015*.
- Faridah, F., Setyaningrum, R. R., & Falakha, E. N. (2022). Metacognitive Strategy To Enhance Students' Reading Text-Ability: Case Study In The Vocational High School. *Journal Of Applied Studies In Language, 6*(2), 199-205.
- Febrina, E., & Mukhidin, M. (2019). Metakognitif Sebagai Keterampilan Berfikir Tingkat Tinggi Pada Pembelajaran Abad 21. *Edusentris, 6*(1), 25-32.
- Flavell, J. H. (1979). Metacognition And Cognitive Monitoring: A New Area Of Cognitive-Developmental Inquiry. *American Psychologist, 34*(10), 906.
- Griffith, P. L., & Ruan, J. (2006). What Is Metacognition And What Should Be Its Role In Literacy Instruction?. In *Metacognition In Literacy Learning* (Pp. 25-40). Routledge.
- Jacobs, J. E., & Paris, S. G. (1987). Children's Metacognition About Reading: Issues In Definition, Measurement, And Instruction. *Educational Psychologist, 22*(3-4), 255-278.
- Kuhn, D. (2014). Theory Of Mind, Metacognition, And Reasoning: A Life-Span Perspective. In *Children's Reasoning And The Mind* (Pp. 301-326). Psychology Press.
- Marthan, S & Koedinger, K, 2005, Fostering The Intelligent Novice: Learning From Error With Metacognitive Tutoring. *Educational Psychology, 89*(4), 686-695.
- Mastrothanais, K., Kalianou, M., Katsifi, S., & Zouganali, A. (2018). The Use Of Metacognitive Knowledge And Regulation Strategies Of Students With And Without Special Learning Difficulties. *International Journal Of Special Education, 33*(1), 184-200.
- Misailidi, P. (2010). Children's Metacognition And Theory Of Mind: Bridging The Gap. *Trends And Prospects In Metacognition Research, 279-291*.
- Murtadho, F. (2020). Budaya Literasi Terbangkitkan Dengan Strategi Metakognisi. In *Seminar Nasional Literasi Prodi Pbsi Fpbs Upgris* (No. 5).
- Nazarieh, M. (2016). A Brief History Of Metacognition And Principles Of Metacognitive Instruction In Learning. *Best: Journal Of Humanities, Arts, Medicine And Sciences, 2*(2), 61-64.
- Nisbet, J., & Shucksmith, J. (2017). *Learning Strategies*. Routledge.
- Nufus, Z., & Ifadloh, N. (2021). The Realization Of Brown's Theory Of Assessing Reading On Reading Section Of English National Examination. *Salae: Study Of Applied*

- Linguistics And English Education*, 2(2), 182-191.
- Rahmati, N. A., & Widowati, D. R. (2017). The Metacognitive Strategies Used In Reading Comprehension For Students'problems.
- Schneider, W. (2008). The Development Of Metacognitive Knowledge In Children And Adolescents: Major Trends And Implications For Education. *Mind, Brain, And Education*, 2(3), 114-121.
- Schoenfeld, A. H. (2016). Learning To Think Mathematically: Problem Solving, Metacognition, And Sense Making In Mathematics (Reprint). *Journal Of Education*, 196(2), 1-38.
- Schraw, G., & Moshman, D. (1995). Metacognitive Theories. *Educational Psychology Review*, 7, 351-371.
- Vandergrift, L., Goh, C. C., Mareschal, C. J., & Tafaghodtari, M. H. (2006). The Metacognitive Awareness Listening Questionnaire: Development And Validation. *Language Learning*, 56(3), 431-462.